

GAMBARAN KARAKTERISTIK DAN PENGETAHUAN PENDERITA ISPA PADA PEKERJA PABRIK DI PT PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO) KEBUN BATUJAMUS/ KERJOARUM KARANGANYAR

Tria Wijayanti ✉, Sofwan Indarjo

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Maret 2017
Disetujui Maret 2018
Dipublikasikan April 2018

Keywords:
ARI, Workers, characteristics,
Knowledge

Abstrak

Latar Belakang: Prevalensi ISPA di Jawa Tengah tahun 2013 di atas rata-rata nasional (25,5%). Jumlah kasus ISPA di Kabupaten Karanganyar tahun 2014 sebanyak 726, naik dibandingkan tahun 2013 sebanyak 647 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran karakteristik dan pengetahuan penderita ISPA pada pekerja pabrik di PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Batu Jamus/Kerjoarum Karanganyar.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan penelitian adalah pekerja pabrik penderita ISPA dengan jumlah 5 orang.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan informan memiliki kriteria usia 36-45 tahun, sebagian besar informan laki-laki, dengan tingkat pendidikan SMP dan SMA, dan sebagian besar informan memiliki pengetahuan tentang penyakit ISPA yang cukup baik.

Simpulan: Pekerja di PTP Nusantara IX (Persero) yang menderita ISPA memiliki gambaran karakteristik umur dewasa akhir (36-45 tahun), tamatan sekolah menengah pertama dan atas, berjenis kelamin laki-laki, dan memiliki pengetahuan yang cukup baik.

Abstract

Background: ARI prevalence in Central Java was above the national average (25.5%). Total of ARI cases in Karanganyar Regency in 2014 was 726, increased from 203 with 647 cases. This study aimed to describe the characteristics and knowledge of ARI patients among workers at PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Batu Jamus/Kerjoarum Karanganyar.

Methods: It was qualitative study with *purposive sampling*. The informants were factory workers who suffered from ARI (5 people).

Results: The results showed that the informants were 36-45 years old age, male, junior and senior high school level, and had good knowledge of ARI.

Conclusion: Workers in PTP Nusantara IX (Persero) who suffered from ARI had characteristic of late adulthood (36-45 years old), junior and senior high school graduates, male sex, and having good knowledge of ARI.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2527 - 4252

✉ Alamat korespondensi:
Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
Email :trawijayanti_23@yahoo.com

PENDAHULUAN

Era industrialisasi di Indonesia dewasa ini mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat. Dengan adanya perkembangan yang pesat ini akan mendukung meningkatnya penggunaan peralatan kerja, mesin kerja serta bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi. Serta sumber daya manusia sebagai tenaga kerja dalam perusahaan tidak terlepas dari adanya masalah yang berkaitan dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Hal ini merujuk pada perlindungan tenaga kerja dari bahaya, penyakit dan kecelakaan akibat kerja maupun lingkungan kerja.

Pembangunan industri dengan berbagai macam jenisnya, tentunya memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif pembangunan industri berupa terserapnya tenaga kerja serta meningkatnya perekonomian baik di daerah tempat industri berada maupun nasional. Namun, pendirian industri tidak terlepas dari dampak negatif yang mungkin dihasilkan selama proses produksi tersebut. Adapun dampak negatif yang mungkin dihasilkan dapat berupa masalah limbah (padat dan cair) serta pencemaran lingkungan (air, udara, dan tanah) yang berpengaruh terhadap kesehatan pekerja dan masyarakat yang berada disekitar industri.

Salah satu penyakit yang dapat diakibatkan oleh adanya pencemaran udara adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) didefinisikan sebagai penyakit saluran pernapasan yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk, dan sering juga nyeri tenggorok, pilek, sesak nafas, mengi atau kesulitan nafas (WHO, 2007). ISPA adalah penyakit saluran pernapasan akut dengan perhatian khusus pada radang paru (pneumonia), dan bukan penyakit telinga dan tenggorokan yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, atau aspirasi (makanan, asap, agen lain).

Sebagian besar ISPA disebabkan oleh infeksi, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh inhalasi bahan-bahan organik atau uap kimia dan inhalasi bahan-bahan debu yang mengandung allergen. Adapun faktor – faktor yang

mempengaruhi resiko pekerja terkena ISPA dapat dibagi menjadi tiga garis besar yaitu faktor karakteristik individu, perilaku pekerja, faktor lingkungan. Karakteristik individu seperti umur, jenis kelamin, lama kerja dan status gizi. Perilaku pekerja yaitu kebiasaan merokok dan pemakaian APD masker. Faktor lingkungan meliputi kelembaban, dan pencemaran udara yang di dalamnya meliputi keberadaan perokok di dalam rumah. Ketiga faktor tersebut mempengaruhi resiko kerentanan terhadap penyakit ISPA jika didukung dengan keberadaan debu di lingkungan kerja. Lingkungan kerja yang penuh oleh debu, uap, gas, dan lainnya disatu pihak akan mengganggu kesehatan dipihak lain. Hal ini sering menyebabkan gangguan infeksi pernapasan ataupun dapat mengganggu kapasitas vital paru.

Pendidikan kesehatan dalam waktu pendek menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan, dan dalam jangka menengah dapat berpengaruh pada perilaku seseorang. Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok dan individu. Dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut masyarakat kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Akhirnya pengetahuan tersebut diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilakunya. Pengetahuan individu sangat penting karena merupakan dominan dalam membentuk tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Pendidikan kesehatan tentang ISPA merupakan usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat terutama orang tua dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam perawatan balita ISPA sehingga kualitas kesehatan tercapai secara optimal. ISPA merupakan salah satu penyakit infeksi menular yang menjadi prioritas nasional.

Badan dunia International Labour Organisation (ILO) mengemukakan penyebab kematian yang diakibatkan oleh pekerjaan sebesar 34% adalah penyakit kanker, 25% kecelakaan, 21% penyakit saluran pernapasan, 15% penyakit kardiovaskuler, dan 5% disebabkan oleh faktor lain. Hasil presentase tahun

2012 di Indonesia ISPA menduduki peringkat pertama dari sepuluh besar penyakit yang ada. Provinsi Jawa Tengah memiliki prevalensi ISPA diatas rata-rata nasional, yaitu diatas 25,5% (Depkes RI, 2013). Dari data Riskesdas tahun 2013 prevalensi ISPA di propinsi Jawa Tengah dengan diagnosis gejala (DG) 26,6 %, sedangkan dengan diagnosis kesehatan (D) 15,7%. ISPA di Kabupaten Karanganyar termasuk dalam sepuluh besar penyakit menduduki peringkat keempat. Angka kejadian ISPA pada tahun 2014 sebanyak 726, naik dibandingkan tahun 2013 sebanyak 647 kasus. Berdasarkan hasil kegiatan program P2 ISPA Kabupaten Karanganyar bulan Januari-Desember 2014, untuk desa Kerjo angka kejadian penyakit saluran nafas kelompok umur <1 tahun 4 penderita, kelompok umur 1-4 tahun sebanyak 300 penderita, dan kelompok umur >5 tahun sebanyak 737 penderita (Puskesmas Karanganyar, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Yusnabeti et al. (2010) tentang ISPA pekerja dengan metode Cross sectional, mendapatkan hasil bahwa kondisi lingkungan kerja yang tidak sesuai dengan syarat kesehatan dan kebiasaan pekerja mempengaruhi kondisi kesehatan pekerjanya, sehingga penelitian tersebut terdapat hubungan bermakna antara konsentrasi PM10, suhu ruang kerja ($p=0,027$), masa kerja ($p=0,010$), pemakaian alat pelindung diri ($p=0,001$), kebiasaan merokok ($p=0,039$) dengan kejadian ISPA. Namun menurut penelitian oleh Akili et al (2017) Masa kerja tidak memiliki hubungan ($p=0,05$) dengan kejadian penyakit ISPA dan Perilaku merokok memiliki hubungan ($p=0,817$, $p>0,05$) dengan kejadian penyakit ISPA pada pekerja tambang kapur di Kelurahan Buliide Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo Tahun 2015.

Menurut WHO, ISPA adalah penyakit menular dari saluran pernapasan atas atau bawah yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit berkisar dari infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor pejamu dan faktor lingkungan. Lingkungan berperan penting terhadap terjadinya gangguan pernapasan (Ardiyanto et all, 2012). Indonesia, data prevalensi kejadian ISPA pada kelompok orang dewasa belum tersedia. 3,9 Kebiasaan merokok merupakan faktor predis-

posisi atau faktor pendukung. Sanitasi lingkungan yang buruk dengan diikuti aktivitas yang buruk pula kan mengakibatkan kualitas udara semakin tercemar. Sektor pekerjaan tertentu juga dapat mengakibatkan buruknya kualitas udara disuatu tempat tertentu. Meningkatnya jumlah industri akan disertai dengan meningkatnya jumlah bahan baku yang dibutuhkan oleh industri tersebut. Industri yang berkembang ada diwilayah Karanganyar kebanyakan industri garment dan PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) adalah satu-satunya industri yang bergerak disektor perkebunan.

Sektor pertanian dan perkebunan menjadi salah satu unggulan bagi negeri. PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) merupakan salah satu sektor perkebunan besar dengan klasifikasi Klas 1 dikelola oleh BUMN yang berlokasi di Karanganyar. PTP Nusantara IX (Persero) adalah pabrik yang bergerak dibidang pengolahan karet (Brown Crepe & Crepe) dengan total seluruh pekerja adalah 1492 orang.

Proses produksi melalui beberapa tahapan, yaitu proses pengolahan, penggilingan, pengasapan serta sortasi dan pengepakan. Berikut adalah bagian proses produksi: Sadap, yaitu kegiatan pemutusan atau pelukaan pembuluh lateks yang sehingga lateks menetes dari pembuluh lateks ke mangkuk penampung yang dipasang pada batang karet. Kegiatan penyadapan biasanya dilakukan pada pukul 04.00 hingga 08.00, sehingga dalam kegiatan ini iklim dan suhu berpengaruh pada aktivitas kerja. pada bagian pengolahan, karyawan harus bersentuhan langsung dengan bahan pembantu pengolahan lateks. Seperti asam semut (formic Acid), asam belerang dan formalin. Pada bagian penggilingan, karyawan bersentuhan langsung dengan mesin penggiling. Bagian pengasapan, karyawan berhubungan langsung dengan api dan abu. Adapun prosedur yang telah dibuat dalam pelaksanaan kerja, yaitu membuat pengaman tungku, masker untuk pelindung pernapasan dari partikel debu atau abu dan uap berbahaya. Sortasi adalah pengumpulan lembaran-lembaran karet sebelum pengepakan. Pada ruang sortasi ini lembaran-lembaran karet akan dipisah sesuai warna dari karet yang disebut dengan Riber Smoked Sheat dan disingkat dengan RSS. Proses Cutting juga dilakukan didalam ruang sortasi. Proses cutting, dilakukan pemerik-

saan terhadap karet-karet yang rusak. Pada proses pengepakan dilakukan dalam satu ruangan dengan bagian sortasi. Proses pengepakan dibutuhkan talk sebagai bahan pelaburan agar tetap kering pada lateks yang sudah siap diberi label.

Dari data klinik kesehatan yang bekerja sama dengan PTP Nusantara IX (Persero) pada tahun 2013 dan 2014 ISPA merupakan urutan penyakit tertinggi. Angka ISPA pada tahun 2013 triwulan I dengan jumlah penderita (Lama/Baru) 286 orang, triwulan II dengan jumlah penderita (Lama/Baru) 279 orang, triwulan III dengan jumlah penderita (Lama/Baru) 222 orang dan triwulan IV dengan jumlah penderita (Lama/Baru) 236 orang. Pada tahun 2014 triwulan I dengan jumlah penderita (Lama/Baru) 292 orang, triwulan II dengan jumlah penderita (Lama/Baru) 282 orang, triwulan III dengan jumlah penderita (Lama/Baru) 224 orang dan triwulan IV dengan jumlah penderita (Lama/Baru) 232 orang. Dari data yang didapat bahwa 38% bagian sortasi, sadap 22%, pengolahan 15%, pengepakan 12%, penggilangan 8% dan pengiriman 5%. Studi pendahuluan dengan wawancara kepada 10 pekerja bagian sortasi yang dilakukan pada bulan Februari didapatkan hasil bahwa 60% pekerja lulusan SD, 80% pekerja tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) masker, karena mereka merasa tidak nyaman. Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran karakteristik dan pengetahuan penderita ISPA pada pekerja pabrik di PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Batu Jamus/Kerjoarum Karanganyar.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengambilan informan secara purposive sampling. Fokus penelitian adalah gambaran karakteristik dan pengetahuan pekerja pabrik penderita ISPA. Karakteristik disini meliputi usia pekerja, pendidikan akhir pekerja, bagian pekerjaan, dan lama kerja. Faktor pengetahuan pekerja disini untuk mengetahui sejauh mana pekerja tentang penyakit ISPA

Data didapat melalui observasi tidak berstruktur dan wawancara mendalam. Pengamatan langsung dilapangan menggunakan cat-

atan lapangan. Wawancara mendalam dilakukan kepada pekerja pabrik penderita ISPA yang berjumlah 5 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi informan utama menurut umur, pendidikan, jenis kelamin, dan bagian tempat kerja disajikan pada tabel 1

Karakteristik usia pekerja di PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) Batu Jamus/ Kerjoarum berada pada rentang usia 20-55 tahun. Namun rata-rata usia pekerja pabrik penderita ISPA di PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) Batu Jamus/Kerjoarum adalah usia 41 tahun. Umur merupakan salah satu karakteristik yang memiliki resiko tinggi terhadap gangguan paru-paru terutama yang berumur 40 tahun ke atas, dimana kualitas paru dapat memburuk dengan cepat.

Pekerja khususnya pada bagian produksi memang berusia diatas 40 tahun karena hampir 60% pekerja sudah lama bekerja di pabrik. Penderita termasuk dalam masa kerja lama yaitu lebih dari 5 tahun masa kerja. Semakin lama masa kerja maka resiko yang ditimbulkan akan semakin besar terutama pada gangguan kesehatan. Sebagaimana diketahui, para pekerja pabrik tidak jarang mendapat penyakit atau gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh pekerjaannya tanpa disadari, misalnya keluhan pusing, cepat lelah, daya kerja berkurang yang jarang dianggap sebagian gangguan kerja yang serius. Karena akibatnya yang sering diabaikan bisa menjadi salah satu faktor pekerja pabrik merasa tidak perlu adanya pencegahan yang serius.

Usia dan lama kerja mempunyai hubungan bermakna secara statistik akan terjadi kelainan faal paru. Pekerja penderita ISPA di PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) Batu Jamus/Kerjoarum memungkinkan bahwa semakin meningkatnya usia seseorang maka kerentanan efek pemaparan semakin meningkat sehingga akan mengalami gangguan saluran pernapasan. Faktor usia mempengaruhi kekenyalan paru sebagaimana jaringan lain dalam tubuh. Dan hal ini didukung dengan hasil penelitian Rizka et al (2013) bahwa variabel usia berhubungan dengan gejala ISPA.

Pendidikan dapat mengubah perilaku

seseorang, maka semakin tinggi tingkat pendidikan akan dapat menuntut seseorang untuk hidup sehat dan terlindung dari penyakit. Hasil penelitian menunjukkan informan yang menderita ISPA Informan dalam penelitian ini mempunyai pendidikan terakhir SMA, yaitu 2 orang (40%), diikuti oleh lulusan SMP sebanyak 2 orang (40%), dan lulusan SD 1 orang (20%). Jenjang pendidikan yang rendah dapat pula menjadi salah satu sebab kurangnya pengetahuan yang didapat oleh pekerja pabrik mengenai penyakit akibat kerja termasuk penyakit ISPA.

Hasil penelitian ini pada distribusi jenis kelamin menunjukkan bahwa ada 4 (80%) informan adalah laki-laki dan hanya 1 (20%) informan perempuan. Berdasarkan hasil dari berbagai penelitian, dilaporkan bahwa faktor risiko meningkatnya kejadian ISPA adalah dengan jenis kelamin laki-laki. Pada anak laki-laki dan perempuan pada usia 15-24 tahun memiliki risiko ISPA tidak terlalu jauh. Hal ini berhubungan dengan kebutuhan oksigen dimana anak laki-laki lebih membutuhkan oksigen dibandingkan dengan anak perempuan. Akan tetapi, risiko tersebut akan menjadi dua kali lipat pada anak laki-laki setelah berumur 25 tahun. Dalam penelitian Yusnabeti et al. (2010) menunjukkan hasil adanya hubungan antara

jumlah rokok yang dihisap per hari dengan ISPA dan ada hubungan masa merokok dengan kejadian ISPA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ahyanti et al. (2013) hasil penelitian tersebut menyatakan ada hubungan ISPA pada mahasiswa setelah mengontrol jenis kelamin, status gizi, pencemaran dalam rumah, lingkungan fisik rumah dan interaksi antara jenis kelamin dengan merokok.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan ada 2 (40%) informan bekerja dibagian pengolahan, 2 (40%) informan bekerja dibagian pengasapan/ pengeringan, dan 1 (20%) informan bekerja dibagian sortasi. Hal ini dilakukan sesuai dengan hasil data klinik PTP Nusantara IX (Persero) Batu Jamus/ Kerjoarum bahwa pekerja penderita ISPA terbesar adalah bagian sortasi, pengolahan dan pengasapan/pengeringan. Berdasarkan KEPPRES RI No. 22 tahun 1993, jenis pekerjaan tertentu dapat menyebabkan terjadinya masalah kesehatan khususnya gangguan saluran pernapasan (ISPA). Jenis pekerjaan tersebut berasal dari pekerja yang bekerja di area debu, debu organik, debu logam keras, debu kapas, vlas, henep dan sisal. Penelitian ini didukung oleh penelitian Duta Hafsari et al. (2015) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan debu terhadap kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada pekerja pertambangan.

Tabel 1. Distribusi Informan Utama Menurut Umur, Pendidikan, Jenis Kelamin, dan Bagian Tempat Kerja

No.	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Rentang umur		
	Dewasa awal (18-14 tahun)	2	40
	Dewasa lanjut (41-60 tahun)	3	60
2.	Pendidikan		
	SD	1	20
	SMP	2	40
	SMA	2	40
3.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	4	80
	Perempuan	1	20
4.	Bagian tempat kerja		
	Pengolahan	2	40
	Pengasapan/ pengeringan	2	40
	Sortasi	1	20

gan batu bara.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa ke lima pekerja belum mengetahui dan paham tentang pengertian penyakit ISPA. Dari 5 informan utama 3 informan hanya mengetahui kalau itu adalah sejenis penyakit pernapasan saja, dan 2 informan tidak mengetahui ISPA itu apa. Dari 5 informan terdapat 4 informan yang mengetahui penyebab ISPA adalah debu, pencemaran polusi udara, bahan kimia, dan asap dan 1 orang tidak mengetahui penyebab ISPA itu apa. Hal ini dikarenakan informan bekerja diruangan dan menggunakan bahan yang memungkinkan dapat mengganggu pernapasannya. Kelima informan mengetahui beberapa tanda dan gejala ISPA seperti batuk, pilek, bersin, dan sesak napas.

Penularan ISPA disebutkan oleh 4 informan melalui komunikasi, mulut dan bersin serta komunikasi langsung, namun 1 informan tidak mengetahui penularannya. Untuk pencegahan yang dilakukan pekerja hanya mengetahui kalau dengan menggunakan masker saat bekerja, dan 3 pekerja menambahkan dengan meminum vitamin serta olahraga teratur. Apabila pekerja sudah merasakan tanda dan gejala penyakitnya mereka tahu apa yang akan dilakukan. Dikarenakan ke tiga informan sadar bahwa tempat mereka bekerja beresiko, dan memerlukan tubuh sehat agar tidak mudah sakit. Namun 2 informan tidak mengetahui bagaimana cara pencegahan yang harus dilakukan. Dari 3 dari 5 informan, menyebutkan kalau sudah merasa sakit mereka langsung berobat ke balai pengobatan untuk meminta obat, kalau tidak ke puskesmas karena sekarang juga sudah diberikan BPJS bagi pekerja. Sedangkan 2 informan mengaku kalau tidak ada tindakan pengobatan apabila belum sakit parah. Pekerja memberikan pernyataan bahwa dari pihak perusahaan belum pernah dilakukan kegiatan penyuluhan kesehatan.

Manusia adalah makhluk sosial dimana di dalam kehidupan saling berinteraksi satu sama lain. Individu yang dapat berinteraksi dengan continue akan lebih besar terpapar informasi. Lingkungan sosial akan mendukung tingginya tingkat pengetahuan seseorang. Pemberian informasi melalui penyuluhan kesehatan dijadikan salah satu upaya untuk peningka-

tan pengetahuan pekerja mengenai kesehatan dan telah diprogramkan oleh perusahaan. Namun pada kenyataannya pekerja menyatakan bahwa kegiatan seperti ini belum dilaksanakan. Mungkin ini menyebabkan pekerja kurang berinteraksi dan tidak bahkan belum mengetahui penyakit akibat kerja. Padahal kegiatan penyuluhan kesehatan ditempat kerja atau perusahaan dapat memperoleh informasi kesehatan termasuk diantaranya adalah penyakit akibat kerja yang salah satunya adalah penyakit ISPA.

Penelitian Qiyaam (2016) menunjukkan hasil bahwa tingkat pengetahuan ibu dalam kategori cukup. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri et al (2013) bahwa pengetahuan yang baik dengan pengetahuan yang kurang baik tidak berhubungan dengan gejala-gejala yang dapat menyebabkan ISPA. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hafsari et al. (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan tingkat kekambuhan pneumonia pada balita diwilayah kerja Puskesmas Ngresep Kota Semarang tahun 2013 dengan $p\text{-value}= 0,011$ ($OR=4,545$). Menurut konsep perilaku L. Green salah satu yang berpengaruh terhadap kesehatan seseorang adalah pengetahuan dan sikap seseorang. Pengetahuan tentunya berperan penting karena dengan memiliki pengetahuan yang baik mengenai pneumonia, seseorang bisa memutuskan sikap apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan khususnya mengurangi risiko kambuhnya pneumonia (Ardianto & Yudhastuti, 2012).

PENUTUP

Simpulan penelitian ini adalah pekerja di PTP Nusantara IX (Persero) yang menderita ISPA memiliki gambaran karakteristik dengan kriteria umur pekerja masuk dalam kriteria dewasa akhir (36-45 tahun) sehingga resiko ISPA akan terus meningkat semakin bertambahnya umur. Gambaran pendidikan pekerja penderita ISPA sebagian tamatan sekolah menengah pertama dan atas serta masih belum mempraktikkan perilaku hidup sehat. Gambaran jenis kelamin sebagian besar pekerja penderita ISPA pada PTP adalah laki-laki sehingga dua kali lipat memiliki resiko ISPA. Gambaran pengetahuan pekerja penderita ISPA memiliki peng-

etahuan cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyanti, M. & Duarsa, A. B. S. (2013). Hubungan merokok dengan Kejadian ISPA pada Mahasiswa Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tangkarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 7(2): 47-53.
- Akili, Rahayu Y dkk. (2017). Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Pekerja Tambang Kapur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1): 41-45
- Ardianto & Yudhastuti. (2012). Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Pekerja Pabrik, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(5).
- Depkes RI. (2013). Pedoman Pemberantasan Penyakit ISPA Untuk Penanggulangan Pneumonia. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Fitri, Z. A. & Anggraini, I. M. (2013). Hubungan Perilaku dan Lingkungan Fisik Tempat Kerja Terhadap Kejadian ISPA. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(2).
- Hafsari, D., Ramadhian, M. R., & Saftarina, F. (2015). Debu Batu Bara dan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Pekerja Pertambangan Batu Bara. *Jurnal Majority*, 4(9).
- Puskesmas Kabupaten Karanganyar. (2014). Laporan Bulanan P2 ISPA.
- Qiyaam, N. (2016). Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Penyakit ISPA pada Balita di Puskesmas Paruga Kota Bima. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 1(2): 235-247.
- Rizka, H. & Tri, M. (2013), Hubungan Karakteristik dan Perilaku Pekerja dengan Gejala ISPA di Pabrik Asam Fosfat Dept. Produksi III PT.Petrokimia Gresik. *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja*, 2(2).
- Yusnabeti, Wulandari, R. A., & Luciana, R. (2010). PM10 dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Pekerja Industri Mebel. *Makara Kesehatan*, 14(1): 25-30.